

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PREVENTIF IDEOLOGI RADIKALISME DI KALANGAN SANTRI MADRASAH

Mahmudah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
mahmudah.syifa25@gmail.com

Tamjid Noor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
tamjidnor@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan, nilai-nilai, dan implementasi nilai-nilai multicultural di kalangan santri di Kalimantan Selatan. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan memanfaatkan teknik subjektif (kualitatif). Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan dan diimplementasi di kalangan santri adalah nilai-nilai yang sudah ditanamkan semenjak santri menginjakkan kaki di pondok pesantren, nilai-nilai tersebut adalah: nilai saling menghormati, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai solidaritas, serta nilai kekeluargaan. Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan mengajarkan kepada para santri tingkat madrasah diniyah awal untuk belajar menerima perbedaan yang datang dari luar dengan dikumpulkannya orang-orang dari luar daerah dan berbeda suku ras dan Bahasa dengan mereka dalam satu wadah Pendidikan baik saat kegiatan belajar maupun aktivitas. Pendidikan pesantren juga memunculkan karakter kebhinekaan global yang mencintai tradisi dan budaya tradisional, bisa menghargai tradisi dan budaya orang lain, bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja, bisa melakukan permenungan atas perbedaan dan memaknainya secara positif untuk membangun persaudaraan, dan selalu mengupayakan terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial.
Kata Kunci : Nilai, Multikultural, Pondok Pesantren.

Abstract

The purpose of this study was to determine the model of education, values, and implementation of multicultural values among students in South Kalimantan. The type of research is field research (Field Research) by utilizing subjective (qualitative) techniques. Multicultural values that are internalized and implemented among students are values that have been instilled since they set foot in Islamic boarding schools, these values are: the value of mutual respect, the value of tolerance, the value of justice, the value of solidarity, and the value of kinship. These values are applied in order to be able to accept and appreciate and survive in the midst of a life full of differences, both differences in regional origin, race, culture, and so on. Islamic boarding school education in South Kalimantan teaches students to learn to accept differences that come from outside by gathering people from outside the region and different ethnicities, races and languages with them in one educational forum both during learning activities and activities. Islamic boarding school education also raises the character of global diversity who loves traditional traditions and culture, can respect other people's traditions and cultures, can communicate and work well together when interacting with other people from any place or circle, can reflect on differences and interpret them positively. to build brotherhood, and always strive for peace and social harmony.
Keywords: Values, Multicultural, Islamic Boarding School.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman tinggi seperti yang dapat dilihat dari segi sosio-kultural dan geografisnya. Besarnya keragaman yang dimiliki Indonesia ini menjadikannya sebagai negara dengan berbagai budaya masyarakat yang bermacam-macam pula. Data dari Badan Informasi Geospasial menyebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 13.500 pulau, lebih dari 200 juta populasi, dan 315 suku di dalamnya yang berkomunikasi melalui hampir 201 dialek unik yang berbeda. Adanya perbedaan di antara warga negara Indonesia yang terdiri dari agama, dialek, suku dan masyarakat tersebut lantas disatukan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika.¹

Banyak orang terutama yang bukan golongan islam merasa bahwa ajaran Islam identik dengan konotasi negatif. Mereka menganggap islam merupakan ajaran yang membawa kemusnahan, suka membantai dan berperilaku buruk. Tentunya hal tersebut tergantung pada gambaran media yang ditujukan terhadap Islam itu sendiri, sehingga individu-individu yang terdoktrin dengan informasi dari gambaran media tersebut akan memandang Islam sebagai agama yang buruk. Padahal, Islam merupakan agama yang diharapkan bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam yang menyampaikan syariat dari Allah SWT. Syariat tersebut merupakan pesan-pesan perdamaian dan diajarkan dengan cara-cara damai sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam q.s Al-Hujurat ayat 10.

Menurut sejarah perkembangannya, kemajuan Islam di Indonesia dibawa dengan kerukunan dan ketentraman yang diimplementasikan oleh para wali, dimana melalui penyatuan budaya lokal di nusantara, sehingga adanya perbedaan sosial dan ras tidak membuat pertentangan, apalagi terjadi agresi saat itu. Dalam jangka panjang, perbaikan sistem aturan stratifikasi sosial dan kemajuan pemisahan sosial yang sangat besar, telah melahirkan sektetarian, madzhab dan aliran baru yang membawa nama Islam untuk berkembang dengan cepat sesuai dengan kondisi sosial dan kondisi alam yang ada di daerah para pengikutnya.²

Terjadinya peristiwa 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat (AS) menandai mulai berkembangnya gerakan para militan teroris. Serangan ekstrimis atau teroris di negara AS ini menghancurkan dua gedung World Trade Center. Akibatnya, muncul sentimen permusuhan negara barat terhadap umat islam, seperti kubu al-Qaeda yang diberi label dengan gerakan Islam radikal terutama oleh AS setelah adanya penyerangan tersebut. Dampak secara global juga dirasakan oleh umat islam di seluruh dunia, karena peristiwa 11 September ini memberikan dampak pressure tertentu. Perjuangan ekstrimis Islam dari pressure yang diberikan

¹ Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)," *Raheema* 2, no. 1 (2015): h. 88, <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>.

² Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam* 9, no. 2 (2015): h. 253-254, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.

diwujudkan dengan melakukan penghancuran biasa disebut dengan term "jihad" dalam bentuk boom bunuh diri ditujukan pada simbol-simbol negara barat. Pengeboman Bali di Legian Kuta 12 Oktober 2002, secara jelas menunjukkan bahwa pergerakan ekstrimis berpaham radikal merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya barat dan usaha-usaha masyarakat setempat untuk memulihkan kehidupan keyakinan mereka.³

Pondok pesantren adalah organisasi pendidikan berbasis keagamaan yang berdiri paling lama di Indonesia dengan beberapa keunikan yang dimiliki, menjadikan pondok pesantren menjadi lembaga yang berbeda dengan lembaga yang lainnya.⁴ Ini menyerupai gambaran kemajuan Islam usantara yang tidak lepas dari sistem pendidikan yang diadopsi, dan banyak hal yang bisa ditemukan dari lembaga yang dikenal sebagai lembaga tidak penting. Meski demikian, tidak ada yang menyangkal mengenai stigma/label lembaga Islam khususnya pondok pesantren sebagai sarang ekstrimis atau teroris yang menimbulkan pemikiran radikal. Banyak sekali variabel yang menjadi pemicu, faktor pendidikan merupakan faktor utama. Di lapangan ditemukan bahwa santri- santri yang terlibat kegiatan ekstrimis adalah individu yang pernah mengikuti pendidikan dipondok pesantren yang bekerjasama dengan organisasi yang berindikasi teroris, baik dari segi finansial maupun dari segi leader atau tokoh penting, misalnya kiai di pondok pesantren yang serba inklusif.

Organisasi yang telah dikaitkan dengan lembaga ekstrimis pasti akan memiliki program pendidikan yang instruktif. Sistem pendidikan yang dijalankan akan berdampak positif pada mentalitas santri, misalnya kepribadian, pola pikir dari beberapa lulusan pesantren di Afghanistan, Malaysia, dan beberapa wilayah dari distrik Timur Tengah lainnya, misalnya Fathurrahman al-Gazi, Ali Muchlas, Amrozi yang memiliki background pendidikan seperti yang ditunjukkan di atas.⁵

Peluang munculnya radikalisme di kalangan santri melalui pendidikan harus diakui dan diperhitungkan sejak awal. Indonesia harus bergerak secepatnya melaksanakan penyuluhan pendidikan multikultural, karena Indonesia adalah negara yang majemuk, multikultural, multietnis, dan multi agama yang mungkin menjadi isu yang esensial. Model pendidikan multikultural adalah gagasan instruktif yang menonjolkan pengakuan keragaman, kontras, dan keragaman sosial dalam hal identitas, ras, dan agama.

Kalimantan Selatan sendiri, menurut berita yang dikutip dari klikkalsel.com, Densus 88/Anti Teror dalam keterkaitan aktifitas terorisme telah melakukan operasi penggeledahan

³ Suhadianto, Eko April Ariyanto, dan Isrida Yul Arifiana, "Model Pembelajaran Multikultural Pada Pesantren Modern Sebagai Upaya Mereduksi Paham Radikalisme," *Persona* 7, no. 2 (2018): h. 225.

⁴ Siti Mahmudah Noorhayati, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): h. 67, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.212>.

⁵ Noorhayati, h. 69.

terhadap pemuda berinisial A (usia 25 tahun) di kawasan Sungai Lulut pada 27 Februari 2022 yang dicurigai memiliki paham radikal. Kasus ini tentu perlu diwaspadai, salah satunya dengan menerapkan pendidikan multikultural agar anak dapat memiliki jiwa toleran sejak dini.

Nilai multikulturalisme yang dapat diajarkan dalam pesantren meliputi: solidaritas kemanusiaan, persaingan yang sehat, saling memaafkan, wacana atau konjungsi dan konkurensi, kesetaraan, pengertian, rasa hormat bersama, dapat dipercaya, bernalar positif, kerukunan, kompromi, harmoni, kesejahteraan bersama dan menjauhkan dari kebrutalan.⁶

Dengan cara ini, perbincangan di seluruh dunia, kehadiran santri sebagai agen of change sosial diperlukan untuk menjadi desain mediator untuk memahami isu- isu yang muncul di area publik dan menghubungkan kekuatan masyarakat untuk tujuan bersama dalam mbingkai masyarakat yang berkeadilan. Karena santri sangat cocok dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat, hal itu dapat menjadi pendorong dan kekuatan utama untuk mengubah sosio-kultur, kebudayaan, politik dan ekonomi. Memang, masalah ekstrimis/teroris juga bertentangan dengan keberadaan santri sendiri yang sejauh ini telah menerima bahwa santri berperan penting dalam menciptakan dan melanjutkan untuk mendorong berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di area publik.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, dan akan diambil sampel pondok pesantren modern yaitu Darul Hijrah Martapura, Darul Ilmi Banjarbaru dan Darul Istiqomah Barabai. Paradigma penelitian yang digunakan adalah Interpretif dengan jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), dengan memanfaatkan teknik subjektif (kualitatif), khususnya kajian yang akan menemukan informasi ekspresif berupa informasi tersusun atau lisan seperti halnya informasi yang terkait dengan fokus kajian. Adapun teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui dokumentasi, *deep interview* (wawancara mendalam), observasi baik langsung maupun observasi berperan serta. Selanjutnya, untuk uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, *confirmability*, *transferability*, *dependability*, triangulasi. Analisis data dengan menggunakan model interaktif, dengan kerangka berfikir Reflective Thinking (menggabungkan tehnik induktif dan deduktif secara bolak-balik) karena teknik ini dirasa paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini pengungkapan data hasil-hasil penelitian dalam proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan metode Coding yang dimulai dari Open Coding, Axial Coding dan Selective

⁶ Muammar Ramadhan, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)," *Smart* 1, no. 2 (2015): h. 179.

⁷ Mualimul Huda, "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.458>.

Coding.⁸ Karena penelitian ini merupakan multi-case study, maka setiap komponen hasil penelitian langsung dikomparasikan antar variabel, direkap dan dianalisis untuk menemukan jawaban serta kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural

1. Penetapan Kamar Santri

Konsep Pendidikan multikulturalisme adalah konsep multikulturalisme itu sendiri. Dengan satu tujuan mencari ridha Allah SWT, semua atribut budaya, etnis, ras, Bahasa melebur dalam satu interaksi sosial yang lebih intercultural. Pengakuan bahwasanya keberagaman harus dijunjung tinggi dan diapresiasi sebagai rahmat dan disikapi serta disyukuri dengan benar.⁹ Hasil temuan dan observasi dari pondok pesantren Darul Ilmi, Darul Hijarah dan Darul Istiqomah ditemukan bahwasanya Pendidikan multikulturalisme ini sudah dimulai semenjak mereka menginjakkan kaki di pesantren. Penetapan kamar santri yang dilakukan secara acak dengan tujuan santri dapat beradaptasi ditengah keberagaman dan memberikan pengetahuan santri tentang keberagaman yang ada di Indonesia dan terjadi pergantian penghuni kamar setiap tahunnya. Berbeda dengan dua pondok lain, Darul Istiqomah menetapkan pembagian kamar santri baru sesuai dengan daerah asal masing-masing namun setelah itu baru akan melakukan pemindahan kamar setiap semesternya. Pemindahan kamar dari ketiga pondok pesantren ini dilakukan secara acak tanpa memandang asal daerah dan tidak berdasarkan tingkatan kelas juga menanamkan nilai multikultural semenjak memulai pemondokan. Menurut Ainurrafiq Dawam Pendidikan multikultural mengusung ideologi yang memahami, menghormati dan menghargai harkat martabat manusia dimanapun dan darimanapun ia berasal. Dengan adanya kamar yang diisi oleh santri yang tidak memandang asal daerah maka santri telah melakukan pembelajaran langsung dari pengalaman yang nyata berinteraksi dengan teman-teman sekamarnya yang memiliki keberagaman maka, hal ini merujuk pada indikasi penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sosial.

2. Kegiatan Makan Bersama

Beberapa nilai multikural sekurang-kurangnya antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutualtrust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir,

⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*, Terjemahan : Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI-Press, 1992).

⁹ Suheri dan Yeni Tri Nurrahmawati, "Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): h. 37, <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.217>.

apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.¹⁰ Hal tersebut tercermin dalam perilaku demokrasi dan kehidupan sehari-hari para santri. Khususnya kegiatan makan seluruh santri dari masing-masing pondok memiliki kesamaan dalam kegiatan makan yaitu pembagian nasi dan lauk yang diberikan oleh pengurus pondok diatur sedemikian rupa, santri-santri diwajibkan untuk mengantri ketika pengambilan hidangan makan sehingga munculah nilai saling menghargai antar sesama dalam perbedaan serta menjunjung tinggi nilai kesetaraan antar sesama santri kegiatan tersebut dilakukan secara Bersama-sama dan dilakukan pada waktu yang sama. Setiap pondok memiliki kebijakan yang berbeda saat prosesi makan, ada yang melakukan makan Bersama di lapangan beralasakan terpal, ada yang melakukannya di depan kamar masing-masing santri dan ada juga yang melakukannya sendiri-sendiri. Selain itu hal lain yang diatur untuk menanamkan nilai multikultural seperti MCK, wudhu, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kelompok muhdharah, kegiatan yang dilakukan oleh pondok maupun lain-lain.

3. **Khutbatul Arsy**

Selain itu kegiatan demokrasi pada pondok pesantren juga dilaksanakan dengan sangat baik setiap santri diberikan hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang suku, ras dan bahasa dalam menjalankan prosesi demokrasi baik menyampaikan pendapat maupun penegakan peraturan yang ada di pondok begitu juga *Khutbatul Arsy* yang dilakukan untuk mengenalkan pondok ke santri baru. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan seperti yang termaktub dalam Qs. Al-Syuara (42): 38, al-Hadid (57): 25, dan al-A'raf (7): 181.¹¹

B. **Nilai-nilai Multikultural Yang Diinternalisasikan**

1. **Nilai Saling Menghormati dan Toleransi**

Nilai-nilai multikultural tersebut dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan santri mulai dari gotong royong, kerja kelompok, kegiatan makan, ekstrakurikuler, belajar mengajar, kegiatan keagamaan, kegiatan pondok dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung memberikan pandangan kepada santri untuk menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, ras, dan agama dan memberikan pengajaran bahwasanya seluruh kegiatan itu dapat dilaksanakan secara Bersama-sama demi mencapai tujuan yang diinginkan tanpa harus mempermasalahkan asal dari daerah mana santri tersebut serta mengajarkan kesetaraan derajat antar sesama manusia.

¹⁰ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 78-84.

¹¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3.



Gambar 1. Aktivitas Belajar Santriwati di Luar Kelas

Saling menghormati merupakan sikap timbal balik dari sekelompok Orang yang saling memahami dan memberikan toleransi.¹² Hal tersebut memunculkan kerjasama yang solid antar santri untuk tetap menjaga keragaman dan kerharmonisan hubungan antar demi mencapai tujuan Bersama tanpa harus pandang bulu. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Nilai kerjasama perlu di tanamkan sejak usia dini agar anak memiliki keterampilan social yang baik. nilai nilai sosial yang ada pada kerjasama antara lain tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, kebersamaan dan kepedulian.¹³

2. Nilai Keadilan

Selain itu nilai keadilan juga dijunjung tinggi di setiap pondok khususnya dalam penegakan peraturan pondok, menurut M. Agus Santoso tentang nilai adil dalam Pancasila, Nilai kemanusiaan yang adil dan keadilan sosial bermakna manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berkodrat adil terhadap diri sendiri, manusia lain, masyarakat, bangsa dan negara serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴ peraturan ditegakan baik dan adil menunjukkan bahwa nilai keadilan dijunjung tinggi di Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan, sanksi tersebut diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan tanpa pandang bulu. Sanksi tersebut bertujuan untuk mendidiki dan memberikan peringatan serta efek jera kepada para santri jika melanggar peraturan. hal ini juga dilakukan oleh ustadzah dalam mengajarkan dan mencerminkan nilai multikultural dari bersikap tidak pilih-pilih pada santriwati, semuanya

¹² Susiati, "Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja," *Jurnal Totobuang* 7, no. 1 (2019): h. 117-137, <https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.136>.

¹³ Qory Jumrotul Aqobah dkk., "Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 5, no. 2 (2020): h. 136, <https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9253>.

¹⁴ M. Agus Santoso, *Hukum, Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, Cetakan Kedua (Jakarta: Kencana, 2014), h. 92.

diperlakukan dan diberikan kesempatan sama rata juga baik di dalam maupun luar kelas. Menurut Dauly nilai keadilan ini dapat timbul dari sikap kiai yang memberikan pendidikan, perhatian, serta kasih sayang yang sama kepada santri.

C. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Kalangan Santri

1. Nilai Saling Menghormati

Diluar pembelajaran pondok, nilai multikultural tersebut juga tercermin melalui perilaku santri khususnya ketika mereka bergaul dengan teman yang berbeda daerah. Mereka tidak memandang asal darimana santri tersebut dan tidak memilih-milih dalam bergaul saling menghormati satu sama lain dan menghargai serta memahami teman-teman yang berbeda daerah meskipun sebagian kecil masih bersifat apatis dan etnosentris dengan menghiraukan dan menganggap sebelah mata terhadap teman yang berbeda suku. mereka tertarik terhadap perbedaan karena bisa mendengarkan pengalaman dari kawan-kawan daerah lain dan belajar tentang kebudayaan mereka sebagai rasa keingintahuan tentang daerah-daerah lain. Beberapa santri merasa risih ketika mendengar ada yang menggunakan Bahasa daerah bukan karena tidak menjunjung tinggi nilai multikultural tetapi karena kebijakan dari pondok harus menggunakan Bahasa wajib pada hari-hari tertentu.

2. Nilai Toleransi

Ketika didalam pembelajaranpun para santri juga sudah terbiasa terhadap perbedaan khususnya ketika munculnya pertanyaan yang sifatnya *ngeyel* karena mereka sendiri sudah di didik untuk menghadapi perbedaan dan mentolerir hal tersebut. Menurut Henry Thomas Simarmata dkk, toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat.¹⁵ Mereka bahkan tidak bersikap main hakim sendiri melainkan menasehati dan menegur secara perlahan serta meluruskan pemahaman teman tersebut dengan berpegang pada kitab dan pendapat dari para Ustadz/ustadzah dan mencoba saling memahami serta memaklumi bahwasanya setiap orang memiliki sifat dan pemikiran yang berbeda-beda. Meskipun terkadang juga ada yang merasa jengkel karena tidak memperhatikan situasi dan kondisi dalam menyampaikan pendapat.

¹⁵ Henry Thomas Simarmata dkk., *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), h. 10-12.



Gambar 2. Pembelajaran Santriwati di Dalam Kelas

3. Nilai Solidaritas

Selain itu nilai solidaritas antar etnis juga tercermin dari perilaku para santri ketika ada teman yang mengalami sakit mereka saling menolong satu sama lain dan memberikan perawatan. Menurut Wahyu Pambudi, Relasi antar etnis adalah hubungan yang bersifat timbal balik antara dua individu atau beberapa individu yang merasa bahwa mereka berada dalam kelompok yang berbeda secara etnis. Solidaritas kebangsaan adalah perasaan bersatu Dan setia kawan sebagai sebuah bangsa. Adapun indikator solidaritas kebangsaan tersebut antara Lain: rasa saling memiliki, empati, kerjasama dan toleran.¹⁶ Nilai tersebut muncul karena sama rasa sama sepenanggungan yang muncul karena tinggal di asrama yang hidupnya bersama.

4. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan tersebut muncul tanpa memperdulikan dari daerah mana dia berasal. Kepedulian para santri terhadap temannya yang sakit mereka menolong, membantu dan merawat sesuai dengan kemampuannya sampai mengantar ke UKS hingga membantu menjelaskan kepada ustadzah tentang penyakit yang dialaminya. Bagi kawan yang berbeda kamar juga ikut menjenguk dan mendoakannya, tetapi bagi yang tidak terlalu dekat atau hanya sekedar kenal hanya bersikap biasa saja.

Menumbuhkan rasa kekeluargaan terhadap orang-orang yang tentunya memiliki perbedaan dengan kita tentu bukan hal yang mudah, namun hal tersebut dapat tumbuh dalam diri manusia atas izin Allah karena pada dasarnya manusia hidup membutuhkan orang lain agar bisa bertahan hidup dengan baik.

¹⁶ Wahyu Pambudi, "Pendekatan Relasi Antar Etnis Untuk Meningkatkan Rasa Harmoni Sosial," *Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (2019): h. 6.



Gambar 3. Foto Bersama

D. Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Mengganggu Radikalisme

Dalam pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga dakwah dan pendidikan tentunya memiliki peran yang begitu besar dalam menyiapkan dan mendidik para pemuda-pemudi Islam menjadi umat yang berkualitas dan bisa menghargai adanya perbedaan.

Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan mengajarkan kepada para santri untuk belajar menerima perbedaan yang datang dari luar dengan dikumpulkannya orang-orang dari luar daerah dan berbeda suku ras dan Bahasa dengan mereka dalam 1 wadah Pendidikan baik saat kegiatan belajar maupun aktivitas santri. Nilai-nilai multikultural tersebut ditanamkan secara tersirat kepada para santri sehingga memunculkan karakter moderat pada santri. Doktrin ini mengajarkan bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang apapun tetapi masih dibatasi oleh kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain karakter moderat Pendidikan pesantren juga memunculkan karakter kebhinekaan global yang mencintai tradisi dan budaya tradisional, bisa menghargai tradisi dan budaya orang lain, bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja, bisa melakukan permenungan atas perbedaan dan memaknainya secara positif untuk membangun persaudaraan, dan selalu mengupayakan terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial. Ketika nilai-nilai multikultural tersebut sudah terpatry pada seorang santri maka ketika menghadapi masyarakat yang heterogen mereka sudah terbiasa menghadapi gempuran radikalisme tersebut dan bisa menangkal bahkan sampai memecah bibit radikalisme di masyarakat demi mewujudkan keharmonisan masyarakat yang sesuai dengan identitas bangsa. Karena pada dasarnya dalam masyarakat tentunya ditemukan individu atau kelompok yang berasal dari berbagai perbedaan. Dengan begitu pondok pesantren memiliki tanggung jawab

besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dan dapat mengadapi dan mengantisipasi adanya radikalisme.



Gambar 4. Kegiatan Santriwati di Mushola

KESIMPULAN

Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan dan diimplementasi di kalangan santri adalah nilai-nilai yang sudah ditanamkan semenjak santri menginjakkan kaki di pondok pesantren, nilai-nilai tersebut adalah: nilai saling menghormati, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai solidaritas, serta nilai kekeluargaan. Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan mengajarkan kepada para santri tingkat madrasah diniyah awal untuk belajar menerima perbedaan yang datang dari luar dengan dikumpulkannya orang-orang dari luar daerah dan berbeda suku ras dan Bahasa dengan mereka dalam satu wadah Pendidikan baik saat kegiatan belajar maupun aktivitas. Pendidikan pesantren juga memunculkan karakter kebhinekaan global yang mencintai tradisi dan budaya tradisional, bisa menghargai tradisi dan budaya orang lain, bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja, bisa melakukan permenungan atas perbedaan dan memaknainya secara positif untuk membangun persaudaraan, dan selalu mengupayakan terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, dan Andri Tria Raharja. "Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9253>.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *Kalam* 9, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.

Mahmudah, Tamjid Noor: Pendidikan Multikultural sebagai Preventif Ideologi Radikalisme di Kalangan Santri Madrasah

- Baidhawiy, Zakiyyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Henry Thomas Simarmata dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017.
- Huda, Muallimul. “Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural).” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.458>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Terjemahan : Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Noorhayati, Siti Mahmudah. “Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia).” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.212>.
- Pambudi, Wahyu. “Pendekatan Relasi Antar Etnis Untuk Meningkatkan Rasa Harmoni Sosial.” *Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (2019).
- Ramadhan, Muammar. “Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes).” *Smart* 1, no. 2 (2015).
- Santoso, M. Agus. *Hukum, Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sapendi. “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan).” *Raheema* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>.
- Suhadianto, Eko April Ariyanto, dan Isrida Yul Arifiana. “Model Pembelajaran Multikultural Pada Pesantren Modern Sebagai Upaya Mereduksi Paham Radikalisme.” *Persona* 7, no. 2 (2018).
- Suheri, dan Yeni Tri Nurrahmawati. “Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.217>.
- Susiati. “Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja.” *Jurnal Totobuang* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.26499/tbng.v7i1.136>.